



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

DIALEKTIKA ORIENTASI KEILMUAN ULAMA di MINANGKABAU

Khilal Syauqi

Mahasiswa Doktor Peradaban Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang
khilal1980@gmail.com

Abstract

This paper discusses the changes in the scientific orientation of the Ulama in Minangkabau during the early period of Islam and post the Paderi movement. The Padri Movement is used as a unit of analysis in viewing the change in the scientific orientation by conducting a pre and post Padri dichotomy. By using historical research methods with social movement theory and structural functionalism, it may be concluded that the early Islamic movement in the form of tarekat-tasawuf was a thesis. The thesis that influences the position/role of the clergy in social entities. The emergence of the Padri movement was seen as an antithesis and eventually it gave birth to a synthesis in the form of negotiation between religious doctrines on one hand and Minangkabau traditions on the other, which were socio-culturally seen as an ideal pattern of behavior. There was codification of adat, and on the other hand, Islamic religion as a belief system was not reduced, but strengthened. Even though the Paderi movement was unable to change the social structure of Minangkabau, it also could not present an ideal solution to the conflict between religion and traditions, in the developments that occurred after the Padri movement was the widening space for religious penetration in influencing the Minangkabau social system.

Keywords: Paderi, Tarekat, Ulama, Minangkabau

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang perubahan orientasi keilmuan ulama di Minangkabau pada periode awal masuknya Islam serta pasca gerakan Paderi. Gerakan Paderi dijadikan sebagai unit analisis dalam melihat perubahan orientasi keilmuan tersebut dengan melakukan dikotomi pra dan pasca Paderi. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan teori gerakan sosial dan struktural fungsional dalam tulisan

ini melihat bahwa gerakan awal Islam dalam bentuk tareqat-tasawuf merupakan tesa. Tesa yang mempengaruhi posisi/peran ulama dalam entitas sosial. Kemudian munculnya gerakan Paderi sebagai antitesa dan pada akhirnya melahirkan sintesa dalam bentuk adanya negosiasi di antara doktrin agama di satu sisi dengan adat Minangkabau yang secara sosio-kultural dipandang sebagai pola perilaku yang ideal. Terjadi kodifikasi terhadap adat, dan pada sisi lain, agama sebagai sebuah sistem keyakinan justru tidak direduksi, tapi diperkuat. Walaupun struktur sosial Minangkabau tidak mampu dirubah oleh gerakan Paderi, bahkan gerakan ini tidak mampu menghadirkan solusi terhadap konflik yang terjadi antara agama dan adat, namun dalam perkembangan yang terjadi pasca gerakan Paderi adalah semakin lebarnya ruang penetrasi agama dalam mempengaruhi sistem sosial Minangkabau.

Kata Kunci: Paderi, Tareqat, Ulama, Minangkabau

PENDAHULUAN

Sebagai pemimpin umat Islam, ulama tidak hanya dianggap sebagai pemimpin dalam bidang keagamaan saja, tapi juga dalam bidang sosial kemasyarakatan. Kehadiran seorang ulama, menurut Taufik Abdullah dan Azyumardi Azra¹, adalah kehadiran yang integratif, tidak bisa dipisahkan dengan komunitas yang dalam bahasa teologis disebut *ummah*. Komunitas yang memiliki kesamaan pandangan tentang teologis. Dalam komunitas yang bernama *ummah* inilah, seorang ulama dianggap memiliki kemampuan dan sumber daya pengaruh sebagai – dalam bahasa sosiologis – perumus realitas.² Merumuskan mana yang ideal, riil, esensial dan aksidental, termasuk sebagai penerus pengetahuan, khususnya pengetahuan kognitif-hermeneutik yang termaktub dalam teks-teks suci. Bersamaan dengan hadirnya agama Islam di Minangkabau, muncul pula figur atau sosok yang memiliki daya pengaruh dalam merumuskan realitas bernama ulama.

Dalam perkembangannya di Minangkabau, dalam proses waktu yang cukup lama, Islam bercampur dengan tata nilai dan praksis tradisi lokal, tepatnya “beradaptasi-kompromistis” yang dalam antropologi agama dikenal dengan

¹ Posisi ulama dalam konteks historis dan sosio-kultural, khususnya ulama di daerah Minangkabau dan beberapa daerah lainnya, lihat Taufik Abdullah, 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*. LP3ES; Abidin, H. Mas'od, & Taufik Abdullah, 2016. *Suluah Bendang Dalam Nagari*. Gre Publishing, dan Azyumardi Azra, 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.

² Bagaimana peran signifikan ulama dalam realitas/komunitas sosial dalam menentukan arah perubahan sosial/komunitas sosial, lihat Taufik Abdullah, 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*. LP3ES; Abidin, H. Mas'od, & Taufik Abdullah, 2016. *Suluah Bendang Dalam Nagari*. Gre Publishing, dan Firdaus (2015). *Sejarah Pendidikan di Minangkabau Abad 17 dan 18 M. Disertasi S3*. Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang

sinkretisme. Hal inilah yang terefleksi secara ideologis-filosofis dari pepatah adat Minangkabau, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Islam dan adat di Minangkabau, merupakan dua fakta sosial yang telah “berdialog” cukup lama. Proses “dialog” tersebut telah banyak memberikan implikasi yang signifikan pada perkembangan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pemahaman agama.

Pada abad ke 18 M., telah terjadi sebuah gerakan sosial yang melakukan perubahan besar di pusat keagamaan orang Minangkabau. Gerakan sosial tersebut adalah gerakan pemurnian, atau dalam sejarah Islam di Minangkabau dikenal dengan istilah purifikasi Islam. Gerakan yang dirintis oleh tiga orang Haji yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Gerakan yang dirintis tiga orang haji tersebut kemudian dikenal dengan gerakan (ajaran) Paderi. Gerakan ini melakukan pembaharuan dengan cara membatasi ruang gerak adat Minangkabau. Walaupun dalam adat Minangkabau tersebut telah terintegrasi ajaran Islam, namun kelompok ini menganggap bahwa Islam yang diimplementasikan di Minangkabau tersebut tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Masuknya gerakan Paderi di Minangkabau ini, menimbulkan kegemparan di tengah-tengah masyarakat. Datang seketika, langsung menusuk ke jantung adat Minangkabau yang selama ini dianggap sebagai tipe ideal bagi masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, kalangan adat menganggap gerakan Paderi ini sebagai ancaman serius, memandang pola dakwah mereka yang menganggap kekerasan sebagai sebuah kewajiban bahkan keharusan.

Gerakan purifikasi atau pemurnian/pembaharuan Islam di Minangkabau ini secara historis memberikan implikasi baru terhadap tumbuh-kembang pendidikan Islam. Interaksi ketiga orang haji di atas dengan berbagai pusat perkumpulan umat Islam di dunia, khususnya persentuhan mereka dengan tradisi intelektual Islam di Hejaz, membuat hadirnya wacana baru di Minangkabau dalam hal cita keberagaman. Berbagai kalangan masyarakat, khususnya ulama yang ikut menjadi atau bersimpati dengan gerakan Paderi ini, merasa mendapatkan perspektif baru dalam konteks pihakan landasan tafsiran-teologis ketika melakukan amalan/perbuatan. Oleh sebab itu, membahas tentang gerakan Paderi di Minangkabau, tidak harus selalu ditempatkan dalam diskusi pertentangan adat dengan agama semata, tapi juga bisa dilihat dari perspektif persentuhan gerakan Paderi dengan hal-hal yang fundamental lainnya dalam masyarakat Minangkabau, seperti masalah pendidikan.

Berlandaskan pembahasan di atas, penulis berminat untuk melihat perubahan orientasi keilmuan para ulama di Minangkabau sebagai dampak dari munculnya gerakan Paderi di Minangkabau. Dasar yang paling utama adalah ketertarikan peneliti untuk mengungkap bagaimana gerakan Paderi tersebut mampu

merubah orientasi keilmuan ulama yang pada periode awal Islam di Minangkabau begitu kontributif dalam penyebaran Islam. Kemudian bagaimana bentuk pengaruh ajaran Paderi mewarnai geliat pendidikan Minangkabau, khususnya di masa-masa modern awal. Melalui studi terhadap ulama dan lembaga pendidikan, harapannya akan didapat suatu telaah baru mengenai perubahan orientasi keilmuan ulama Minangkabau serta lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, yang diindikasikan mempunyai hubungan dengan ajaran Paderi.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perubahan orientasi keilmuan ulama pada periode awal masuknya agama Islam ke Minangkabau. Kemudian, untuk menganalisis perubahan orientasi keilmuan ulama di Minangkabau pasca Paderi. Gerakan/ajaran Paderi dijadikan sebagai unit analisis dalam melihat perubahan orientasi keilmuan tersebut dengan melakukan dikotomi pra dan pasca Paderi.

Penelitian ini pada prinsipnya menggunakan metode penelitian sejarah dengan melakukan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang lazim dikenal dalam sejarah dengan istilah *heuristic*, kritik sumber, interpretasi dan penulisan.³ Di samping itu, untuk analisis dan interpretasi, dipakai beberapa pendekatan ilmu sosial yang pada prinsipnya untuk memperkuat analisis pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah yang *einmalig* (kejadian yang total itu hanya satu kali terjadi) dalam artian *no historia re-pete* (sejarah yang berulang itu secara total tak pernah berulang), maka dibutuhkan pemahaman - meminjam istilah Kaum Weberian - *verstehen* yaitu pemahaman yang *emphatically*.

Peristiwa sejarah tersebut baik yang menyangkut sejarah *mentalitet* (sejarah pemikiran-ideologis) maupun yang berbentuk peristiwa (*event*), harus dilihat dalam pemahaman atau kacamata "masa itu". Diktum sejarah mengatakan : "*storia e storia contemporanea*" - sejarah yang betul-betul sejarah adalah sejarah kekinian. Artinya, melihat sejarah itu dari konteks dan pemahaman di mana *event* itu berlangsung. *Event* yang dimaksud adalah *event* atau peristiwa yang terikat dengan batasan ruang dan waktunya.

Data primer yang digunakan berupa buku-buku yang ditulis langsung oleh ulama-ulama Minangkabau mulai abad 19 sampai abad 20 M. Buku-buku tersebut dapat berbentuk manuskrip atau dalam bentuk cetakan. Di samping data primer di atas, data sekunder berupa buku-buku yang memberikan informasi tentang topik penelitian yang ditulis oleh ulama-ulama yang tidak sezaman juga diperlukan untuk menyelesaikan penulisan ini.

³ Louis Goschalk. 1984. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Universitas Indonesia Press, Bab II - III

Selanjutnya, proses historiografi menjadi bagian akhir dari sebuah tahapan penelitian sejarah. Seluruh telaahan sumber-sumber yang digunakan tersebut sebagaimana yang dijelaskan di atas, selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan yang terstruktur, sistematis dan kronologis. Tentang kronologis ini, tidak mutlak dilakukan karena bisa saja dalam sebuah penulisan sejarah, alur waktu yang digunakan tidak harus mulai dari masa lalu, bisa saja dimulai dengan fakta kekinian yang kemudian dijelaskan/dicari penjelasannya dengan analisis fakta historis. Tapi penjelasan yang terikat dengan dimensi waktu, menjadi hal yang menjadi utama dalam penulisan sejarah. Dalam konteks ini, pemahaman kronologis ditempatkan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini, teori yang digunakan adalah teori gerakan sosial (*social movement*) dan teori *struktural fungsional*. Asumsi dasar dari teori gerakan sosial di antaranya : 1). Gerakan sosial tersebut digerakkan oleh kelompok atau kolektivitas, 2). Ikhtiar untuk mengupayakan perubahan sebuah tatanan sosial dan menuju kepentingan bersama, 3). Sifatnya berkelanjutan simultanitas kontinuitas, tidak insidental sesaat saja (Sztompka, 2005: 325-326).

Kemudian dalam konteks *Teori Struktural-Fungsional*, perubahan tersebut dilihat dalam konteks sosiologis-antropologis, di mana sebuah entitas pemikiran akan terstruktur sebagai sebuah fakta sosial apabila entitas pemikiran tersebut berfungsi bagi sebuah komunitas.⁴ Dalam konteks berfungsi bagi sebuah komunitas sosial tersebut, sebuah entitas pemikiran yang dibentuk oleh komunitas intelektual tertentu (seperti ulama) dipengaruhi oleh relasi pemikiran (jaringan guru murid, maupun jaringan ideologi). Di samping itu, juga dibentuk oleh – dalam bahasa Mohammad Arkoun – *mainstream*, atau isu besar yang fungsional atau kebutuhan bagi komunitas sosial di mana ulama itu berada (Abdullah, 1996). Arti kata, bergantung kepada kebutuhan zaman; bila zaman atau komunitas tertentu membutuhkan sesuatu, maka ia akan fungsional.

Munculnya gerakan Paderi memberikan implikasi yang signifikan bagi tatanan sosial Minangkabau. Dalam konteks struktural fungsional, perubahan satu variabel akan mempengaruhi variabel yang lainnya, terlihat dalam fakta historis ini. Gerakan Paderi mempengaruhi seluruh sendi kehidupan masyarakat Minangkabau. Ajaran Islam menjadi faktor paling utama dalam membentuk adat Minangkabau, bahkan saling bersinergi dengannya. Pada sisi lain, Islam dijadikan sebagai faktor

⁴ Penjelasan tentang pendekatan teori ini dalam konteks sosiologis-antropologis agama, lihat E.L. Damanik, 2017. *Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik*. Simetri Institute ; Fithri, W. 2013. *Mau Kemana Minangkabau?: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*. Gre Publishing;

elementer dalam dunia pendidikan sehingga menjadi salah satu alat yang membuat orang Minangkabau menjadi lebih mengenal Islam dalam perspektif kemodernan. Tak bisa dipungkiri, memang muncul kendala dalam memahami bahwa gerakan Paderi adalah gerakan yang menjadi “pemantik” lahirnya modernitas dalam dunia pendidikan di Minangkabau.

Gerakan Paderi mengajak pada pemahaman puritanisme yang berbasiskan pada ajaran Islam yang (ditafsirkan) murni yang “awal”, suatu yang hal yang bertolakbelakang dengan filosofis-praxis modernitas. Di sisi lain, justru di sisi lain Paderi dianggap berkontribusi besar dalam membebaskan adat Minangkabau dari berbagai kegiatan-kegiatan negatif yang dianggap sebagai kelaziman dalam masyarakat dan dipandang menjadi bagian dari adat Minangkabau pada masanya. Namun terlepas dari dua hal ambiguitas tersebut (membingungkan), fakta historisnya, gerakan Paderi telah memberikan perubahan substantif dalam dunia pendidikan di Minangkabau. Tak bisa dipungkiri, banyak figur-figur historis yang dianggap figur-figur pembaharu Minangkabau, menganggap diri mereka sebagai kontinuitas ajaran Paderi.

Artikel ini dipandang cocok bila dilihat dari sudut pandang sejarah intelektual dalam tinjauan gerakan sosial dan struktural fungsional. Bila ingin meletakkan hubungan antara modernitas pendidikan di Minangkabau dengan pengaruh dari ajaran Paderi, maka langkah epistemologik yang dilakukan adalah dengan menelaah genealogi keilmuan. Membincangkan sejarah intelektual, menurut Sartono Kartodirjo, maka akan memiliki singgungan dengan bagaimana ideologi mempengaruhi kondisi lokasi sosial di mana peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu, menarik untuk mendiskusikan tentang tema yang dipilih dalam konteks relasi sosial.

Tak bisa dinafikan bahwa terjadinya perubahan format pemikiran, pola pengelolaan lembaga pendidikan serta kurikulum di Minangkabau pada abad ke-19, terkait dengan pengaruh dari ajaran Paderi. Ajaran Paderi dianggap berjasa membenahi tata sosial masyarakat Minangkabau yang identik pada masa itu dengan “penyakit masyarakat” yang diakomodir oleh pemahaman adat. Dunia pendidikan dianggap berkontribusi besar dalam menata kembali tatanan sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu. Ketika perang Paderi berakhir, ide-ide Paderi tersebut, bersemi dan bersemi bahkan diinstitutionalisasikan pada lembaga pendidikan Islam dan dianggap memiliki reputasi bagus dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Apa yang terjadi tersebut merupakan salah satu peristiwa historis dari kontinuitas linier perubahan sosial di Minangkabau. Perubahan sosial yang dimaknai sebagai berubahnya sistem sosial (struktur, kultur dan interaksi sosial) serta transformasi dalam pengorganisasian masyarakat.

A. Orientasi Keilmuan Islam di Minangkabau Sebelum Paderi dan Dinamika Konversi Islam Periode Awal

Fakta historis yang berkaitan dengan proses konversi keyakinan di Minangkabau pada masa Islam masuk di wilayah Minangkabau tak terlepas dari faktor sosiologis-demografis wilayah Minangkabau itu sendiri, khususnya daerah pesisir yang menjadi tempat transit dan persinggahan dari para saudagar yang berdagang dengan para penduduk lokal. Dari kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut, pada akhirnya merambah pada diskusi masalah teologis (Islam). Menurut berbagai catatan sejarah, sekitar abad ke-7 M. sudah ada para saudagar dari Hadramaut berlabuh di berbagai daerah pesisir Minangkabau. Walaupun terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan kapan Islam masuk ke Minangkabau, karena banyak yang berpendapat pada abad ke-7 M. tersebut hanyalah bentuk interaksi saja, bukan menyebarkan pengaruh. Banyak yang lebih meyakini bahwa Islam tersebut masuk ke Minangkabau pada abad ke-13 M. Namun yang pasti adalah interaksi Islam tersebut sudah cukup berlangsung lama di Minangkabau dan itu bermula di daerah pesisir kemudian baru menyebar ke daerah pedalaman Minangkabau. Datangnya Islam di Minangkabau, menurut beberapa orang sejarawan adalah dari Perlak dan Pasai.⁵

Figur historis Syekh Burhanuddin Ulakan (1646-1699) dianggap sebagai figure yang utama ketika membicarakan penyebaran Islam di Minangkabau. Proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin tersebut banyak berasaskan pada ajaran tasawuf dan tarekat. Ini tidak bisa dilepaskan dari latar belakang keilmuan Syekh Burhanuddin yang banyak dipengaruhi oleh Syekh Abdurrauf Singkel, yang pada masanya dianggap sebagai pakar tasawuf. Ada sebuah suntingan naskah yang berjudul "*Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau versi Imam Maulama Abdul Manaf Amin al-Khatib*" didapatkan di nagari Ulakan, Pariaman Sumatera Barat. Dalam naskah ini dikisahkan tentang pengajaran tasawuf yang diterima oleh Syekh Burhanuddin dari Syekh Abdurrauf Singkel, lebih kurang 30 tahun dengan segala kisah dramatis seperti menggembala domba yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin. Kisah yang membawa "elan vital" tasawuf, tentunya. Tak salah kemudian banyak peneliti yang bersepakat mengatakan bahwa pemikiran Syekh Burhanuddin banyak dipengaruhi oleh gurunya, Syekh Abdurrauf Singkel. Ajaran tasawuf Syekh Abdurrauf Singkel tidak berseberangan dengan syariat. Menurut Azyumardi Azra, Syekh Abdurrauf Singkel merupakan *prototype* ulama evolusioner dan tidak radikal. Dalam sejarah pemikiran Islam Nusantara, beliau kemudian dikenal karena eksistensi tarekatnya, dalam hal ini tarekat Syattariyah.

⁵ Azyumardi Azra, 2017. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana

Di Minangkabau, sebelum kuatnya pengaruh ajaran Islam, di sebuah kampung atau *nagari*, sosok yang dianggap sebagai elit sosial dan memiliki pengaruh yang besar dalam entitas sosial adalah penghulu. Secara sosiologis, penghulu di Minangkabau pada masa dulu dianggap sebagai “satu-satunya” perumus realitas. Sejak mulai berkembang dan menguatnya pengaruh Islam, khususnya setelah terjadinya perang Paderi, muncul kekuatan elit sosial yang baru sebagai perumus realitas, yaitu ulama. Para ulama mulai banyak ditunjuk oleh masyarakat sebagai pemimpin masyarakat dan pengaruhnya mulai strategis dan signifikan dalam *nagari*, berdampingan dengan penghulu. Dalam perkembangannya, ulama kemudian menjadi bagian yang integral dalam struktur pemerintahan sebuah *nagari*.

Berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai atau ajaran agama Islam, sebelum adanya tempat belajar agama Islam seperti surau, keluarga menjadi tempat internalisasi ajaran Islam. Sebuah keluarga akan mengajari anggota keluarganya dengan tekun tentang pemahaman kognitif dan efektif ajaran Islam tersebut. Tak jarang, anggota keluarga yang satu dan dianggap memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran Islam, akan diminta mengajarkan ajaran Islam pada keluarga yang lain. Dalam perkembangan berikutnya, terjadi perubahan pemahaman bahwa yang wajib mempelajari agama Islam tersebut adalah kalangan anak muda. Mempelajari agama dalam konteks belajar secara rutin. Kalangan anak muda tersebut itu adalah anak-anak serta remaja. Maka muncullah komunitas yang terikat dengan sistem yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah *teacher learning*. Murid-murid terikat dengan guru. Guru mengajar murid-murid dalam sebuah kelompok yang dikenal dengan istilah *halaqah*. *Halaqah* adalah sebuah metode belajar di mana seorang guru menyampaikan materi di surau, masjid atau di rumah si guru, sedangkan murid-murid duduk melingkar mengelilingi guru sambil menyimak apa yang disampaikan guru tersebut. Materi yang umumnya disampaikan oleh guru pada masa itu adalah tentang ketuhanan serta masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah.

Dalam konteks sosiologi politik, khususnya yang berkaitan dengan wewenang, maka guru-guru agama pada masa ini memiliki “daya tawar” yang mulai diperhitungkan. Mereka mempunyai banyak murid dan melalui murid-muridnya ini, pengaruhnya mulai terbetuk dengan sendirinya. Oleh sebab itu, pada akhirnya peran ulama (guru agama) mulai besar dan ujungnya membawa para ulama tersebut pada ranah politik di Minangkabau. Ulama dengan berbagai “varian” panggilannya serta spesifikasi perannya seperti khatib, qadi dan bilal, pada akhirnya banyak menduduki jabatan-jabatan strategis di dalam *nagari*. Walaupun tetap ada ulama yang tidak mau masuk pada gelanggang politik dan hanya fokus sebagai pendidik atau pengajar agama. Surau-surau kemudian bermetamorfosis menjadi ikon sebuah *nagari*. Bila ada sebuah surau di sebuah *nagari* memiliki ulama yang terkenal dengan kedalaman

ilmunya dan memiliki murid-murid dari berbagai nagari, maka popularitas nagari tersebut dengan sendirinya akan terangkat dan menjadi buah bibir di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Bahkan selain sebagai pertimbangan ikonik, surau dan ulama di sebuah *nagari* berkorelasi erat dengan martabat dari *nagari* itu sendiri.

B. Tasawuf sebagai Entitas Keilmuan Periode Awal

Ketika mendiskusikan sejarah Islam di Minangkabau, maka tradisi sufi identik dengan tradisi ke-Islaman pesisir pantai.⁶ Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Ulakan sebagai “kantong” Islam pertama di Minangkabau. Namun dalam perkembangan selanjutnya, justru tradisi sufi berkembang dan mendapat tempat di daerah pedalaman Minangkabau dengan ditandai bermunculannya berbagai surau. Pada awal pembaharuan Islam, sufisme di pedalaman mendapat momentum terbaik dalam sejarah tradisi intelektual Islam Minangkabau. Hal ini tidak terlepas dari adanya sintesa ideologis antara ideologi ke-Islaman yang muncul di daerah pesisir Minangkabau pada masa awal Islam berkembang dengan Islam pedalaman yang identik dengan diskursus tradisi surau.

Syattariyah dan Naqsyabandiah dianggap sebagai dua ordo sufi abad ke-17 hingga 19 M. yang banyak mewarnai perkembangan Islam di Minangkabau.⁷ Dari sudut proses penyebaran, tareqat Syattariyah menyebar melalui surau-surau yang didirikan oleh para murid Syekh Burhanuddin. Menurut Sanusi Latif⁸ selain di Ulakang Pariaman, berbagai pusat tareqat ini muncul di berbagai daerah pedalaman Minangkabau seperti Koto Tuo Cangking, Kapeh-Kapeh, Pamansiangan, Koto Tuo Ampek Koto dan berbagai daerah lainnya. Dinamika perkembangan tareqat Syattariyah ini di pedalaman daerah Minangkabau tersebut, cukup menarik. Peran yang dimainkan oleh ulama-ulama tareqat Syattariyah ini melampaui praksis ajaran sufistik itu sendiri yang cenderung kontemplatif. Para ulama tareqat Syattariyah melibatkan diri mereka dalam kehidupan perekonomian masyarakat. Pelibatan mereka itu memberikan warna tersendiri bagi perkembangan Islam di Minangkabau dengan mulai munculnya ide-ide pembaharuan Islam. Selanjutnya, melahirkan

⁶ Pembahasan tentang hal ini, dibahas secara elaboratif, lihat Amran, Rusli, 1981, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta : Sinar Harapan dan Azyumardi Azra, 1995, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan.

⁷ Lebih lanjut, lihat pembahasan Christine Dobbin, 1992, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Petani yang Sedang Berubah*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta:INIS serta Sanusi Lathif, 1988, "Gerakan Kaum Tua Minangkabau", *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

⁸ Lihat Christine Dobbin, 1992, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1847*, terj. Lilian Tedjasudhana, Jakarta: INIS, khususnya hal. 160-161.

sintesis-sintesis baru akibat persinggungan tareqat Syattariyah dengan tareqat Naqsyabandiah yang telah mendapat pijakan yang cukup kuat di beberapa daerah pedalaman Minangkabau sebelum tareqat Syattariyah eksis di daerah ini. Bahkan beberapa peneliti mengatakan bahwa tareqat Naqsyabandiah lebih dahulu eksis di pedalaman Minangkabau dibandingkan dengan tareqat Syattariyah.

Dinamika Islam melalui dua tareqat ini meninggalkan tinggalan-tinggalan historis melalui naskah-naskah yang membahas hampir semua aspek ajaran Islam. Salah satu yang menarik adalah kesamaan pemahaman antara tareqat Naqsyabandiah dengan tareqat Syattariyah yang dalam praksis tasauf harus menekankan pentingnya syariat dan hampir tidak ditemukan praktek *pantheisme* sebagaimana halnya yang berlaku di Aceh pada abad ke-17 M. Oleh sebab itu, dua ordo tasauf ini tidak hanya meninggalkan ajaran-ajaran yang semata-mata berkuat pada ajaran tasauf saja, tapi juga membahas solusi kemasyarakatan dan urusan “dunia” lainnya seperti yang dikembangkan oleh Syekh Jalaluddin Faqih Saghir, seorang murid Tuanku Nan Tuo di Agam.

Luasnya wilayah implementasi ajaran tasauf di Minangkabau pada masa itu sebagaimana yang dijelaskan di atas, pada akhirnya membuat para ulama tasauf ini mampu mentransformasikan substansi ajaran tasauf untuk menjawab persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pada gilirannya, kehadiran mereka memberikan pengaruh yang besar sebagai perumus realitas. Masyarakat menganggap mereka memiliki peran yang besar, tidak hanya di bidang agama saja tapi di bidang kehidupan lainnya seperti ekonomi dan sebagainya.

C. Pembaharuan Awal dan Dinamika Sufisme Pedalaman

Ada dinamika yang cukup menarik dari sudut pandang sosiologis-historis dari kaum sufi Minangkabau pada akhir abad ke-18 M.. Dinamika tersebut adalah munculnya embrio pembaharuan Islam tahap awal dalam bentuk kembali ke syariat Islam yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo Ampek Angkek beserta murid-muridnya. Basis kegiatan kembali ke syariat Islam ini berada di surau Koto Tuo. Untuk mengetahui lebih jelas fenomena historis ini dalam konteks zaman awal abad ke-18 M., selain faktor sosiologis kultural, juga kehadiran figur historis sebagai perumus realitas dalam melakukan perubahan dalam masyarakat, dianggap sebagai faktor signifikan. Figur historis tersebut adalah Tuanku nan Tuo. Karena itu, berikut ini akan dideskripsikan tentang figur Tuanku nan Tuo.

“Siapakah Tuanku Nan Tuo?”. Beliau, Tuanku Nan Tuo pernah belajar dan menjadi murid dari salah seorang ulama yang menjadi murid “tokoh sentral” tareqat Syattariyah pada masa itu, Syekh Burhanuddin Ulakan. Nama ulama tersebut adalah Tuanku Nan Tuo di Mansiang. Terbentuknya kompetensi keilmuan dalam bidang

agama yang dimiliki Tuanku Nan Tuo, bukan saja bersumber dari Tuanku Nan Tuo di Mansiang saja, tapi juga didapatkannya dari beberapa Tuanku di Luhak Lima Puluh Kota, Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar. Tuanku Nan Tuo dicatat oleh sejarah Islam Minangkabau sebagai figur yang alim dan memiliki keluasan serta kedalaman ilmu, khususnya ilmu hakikat dan ilmu syariat. Di naskah HSJ tidak diterangkan secara jelas bahwa Tuanku nan Tuo merupakan pelanjut ajaran tareqat Syatariyah sebagaimana yang banyak ditulis oleh beberapa peneliti. Hal yang pasti adalah beliau merupakan murid dari Tuanku Nan Tuo di Mansiang, di mana beliau Tuanku Nan Tuo di Mansiang ini merupakan murid dari “*founding father*” tareqat Syatariyah, Syekh Burhanuddin Ulakan.

Dalam naskah HSJ juga dijelaskan bahwa selain belajar ada Tuanku Nan Tuo di Mansiang, Tuanku Nan Tuo juga belajar beberapa disiplin keilmuan agama Islam dengan beberapa Tuanku, seperti Tuanku di Kamang di mana Tuanku Nan Tuo belajar ilmu alat, pada Tuanku Sumanik belajar hadits, tafsir dan ilmu faraidh, Tuanku Koto Gadang belajar ilmu mantiq dan ma’ani, serta Tuanku Paninjauan (fiqh). Dalam naskah HSJ, Jalaluddin Faqh Saghir menulis : “ maka berhimpunlah ilmu mantiq dan ma’ani, hadits dan tafsir mengemukakan : “..maka beserta beberapa kitab yang besar-besar dan sekalian yang menghasilkan ilmu syariat dan hakikat kepada Syekh kita Tuanku Nan Tuo dalam negeri Koto Tuo semuanya ”.⁹

Bila dilihat guru-gurunya dengan berbagai kompetensi keahlian keilmuan mereka, tidak salah bila kemudian banyak yang berpendapat bahwa Tuanku Nan Tuo tersebut adalah ulama yang memiliki kedalaman dan keluasan penguasaan beberapa ilmu agama. Namun tidak dijumpai keterangan apakah Tuanku nan Tuo belajar tareqat yang terkait dengan Syatariyah. Bila dilihat rangkaian guru-guru beliau, maka Tuanku Nan Tuo belajar tentang ilmu hakikat bukanlah tentang tareqat Syatariyah, karena nama-nama guru-guru beliau tersebut tidak pernah masuk dalam silsilah dan mata rantai pengembangan tareqat Syatariyah di daerah-daerah pedalaman Minangkabau.

Berangkat dari hal ini, penulis berkeyakinan bahwa Tuanku Nan Tuo pernah belajar tentang tareqat Syatariyah pada Tanku Nan Tuo di Mansiang, namun Tuanku Nan Tuo tidak tertarik mengembangkannya dan tidak mengambil peran untuk menyebarluaskan ajaran tareqat Syatariyah tersebut, Tuanku Nan Tuo lebih cenderung mengajarkan ilmu syariat kepada murid-muridnya dibandingkan ilmu

⁹ Seperti yang diduga oleh Dobin (1992: 150-151) dan Azra (1994:290). Azra dengan mengutip Naskah SJ menjelaskan bahwa Tuanku Nan Tuo Koto Tuo Ampek Angkek ini adalah murid Tuanku Mansiangan Nan Tuo yang adalah murid Syekh Burhanuddin, tanpa melanjutkan bahwa Tuanku Nan Tuo ini juga mengambil ilmu dari beberapa orang Tuanku yang telah masyhur di luhak Nan Tigo pada waktu itu.

hakikat. Dalam naskah HSJ, diterangkan bahwa Tuanku nan Tuo pernah belajar tareqat Syatariyah namun beliau tidak mengembangkan ajaran tareqat ini di surau beliau dan tidak pula mengajarkan tareqat tersebut kepada murid-muridnya.

Pada akhir abad ke-18 M., di Minangkabau terdapat dua aliran tasauf yang memiliki pengikut cukup banyak, yaitu aliran Ulakan (pesisir) dan aliran Cangkiang Ampek Angkek (pedalaman). Cangkiang adalah sebuah desa di nagari Koto Laweh Ampek Angkek di mana Syekh Jalaluddin Faqh Saghir yang merupakan murid terdekat dari Tuanku Nan Tuo mendirikan surau serta mengembangkan ilmu-ilmu agama yang dipelajarinya selama ini surau Koto Tuo dengan mengemban misi untuk meluaskan tujuan utama dari Tuanku Nan Tuo. Dua aliran ini, kemudian terlibat konflik dalam aspek pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan syariat dan hal-hal yang berhubungan dengan implementasi dari ajaran tareqat itu sendiri.

Dari beberapa sumber diterangkan bahwa pertentangan yang terjadi di antara penganut Syatariyah yang dikembangkan di Ulakan dengan penganut Naqsyabandiah di Cangkiang Ampek Angkek Canduang adalah perdebatan di seputar *martabat yang tujuh* sebagaimana yang dianut oleh pengikut Syatariyah, dan oleh pengikut Jalaluddin Faqh Saghir sebagai tokoh tareqat Naqsyabandiah waktu itu di Cangkiang sebagai bid'ah. Akhirnya pertentangan tersebut merembet ke beberapa bagian lain seperti masalah 'ubudiyah seperti arah kiblat, penentuan mula puasa Ramadhan dan lain-lain sebagainya.

Menurut pendapat Sanusi Lathif, pertentangan di antara kedua paham tareqat ini pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan dalam hal amalan/implementasi dari ajaran Islam kepada tatanan sosial kemasyarakatan yang memiliki latar historis dan kultural yang berbeda (pesisir - pedalaman) serta faktor-faktor politik serta eksternal yang juga signifikan mempengaruhi munculnya perbedaan dan pertentangan antara dua tareqat tersebut. Dalam tatanan adat Minangkabau, Ulakan dianggap sebagai daerah *rantau* pesisir sementara ulama-ulama di daerah pedalaman Minangkabau, dianggap sebagai representasi daerah *asal* Minangkabau. Kemudian, Ulakan diasosiasikan sebagai daerah representasi dari pengaruh Aceh yang berbeda dengan Islam di pedalaman Minangkabau yang sangat kuat dipengaruhi oleh kultur adat Minangkabau. Islam di daerah pedalaman Minangkabau sulit sekali diperbaiki oleh kalangan ulama.¹⁰

Tidaklah mengherankan apabila kemudian, dinamika konflik begitu dinamis terjadi di pedalaman Minangkabau berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam.

¹⁰ Lihat Sanusi Lathif, 1988, "Gerakan Kaum Tua Minangkabau", *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

Dalam perkembangan ajaran tarekat di Minangkabau hingga akhir abad ke-18 M., tak bisa dinafikan bahwa hampir semua ulama-ulama di daerah Minangkabau, baik di pedalaman (daerah asal) maupu di rantau pesisir, umumnya penganut tarekat. Orientasi keilmuan mereka berkuat/berbasis/dominan tarekat. Ulama-ulama di daerah pedalaman Minangkabau adalah ulama-ulama tarekat yang pengajarannya berkaitan dengan ajaran syariah.

Dari fakta-fakta yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan tarekat Syatariyah di wilayah pedalaman Minangkabau dihadapkan pada pengalaman baru bila dibandingkan dengan perkembangan tarekat Syatariyah di daerah rantau pesisir. Pengalaman baru tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya perbedaan geografis antara daerah pesisir dengan daerah pedalaman. Di samping itu, tarekat Syatariyah di pedalaman Minangkabau mendapat pengayaan karena interaksinya dengan nilai-nilai lokalitas yang “asli”, kuat dan dinamis sehingga pengalaman spritual masyarakat di daerah-daerah pedalaman Minangkabau berbeda dengan pengalaman spritual masyarakat di rantau pesisir.

Kemudian, masuknya aliran tarekat Syatariyah di pedalaman Minangkabau yang sebelumnya di daerah-daerah ini sudah ada aliran tarekat Naqsyabandiah yang penyebarannya sudah merata hingga berbagai daerah, membuat pertemuan dua aliran tarekat tersebut melahirkan sintesa baru dalam hal sufisme sehingga amalan ajaran sufisme di daerah pedalaman Minangkabau lebih responsif terhadap perkembangan masyarakat. Termasuk responsif terhadap berbagai praktek-praktek keislaman.

D. Eksistensi Surau dalam Gerakan Awal Islam di Minangkabau

Eksistensi surau sebagai sebuah lembaga pendidikan dan lembaga penyebar agama Islam di Minangkabau, tidak bisa dilepaskan dari beberapa fakta historis, yaitu perodesasi Hindu/Budha serta sosok historis Syekh Burhanuddin Ulakan. Keberadaan surau tersebut dalam konteks historis, bisa ditelusuri hingga pada masa kejayaan Hindu/Budha di Nusantara. Tak bisa dipungkiri, awal kehadiran surau sebagai sebuah nama, tidak bisa dilepaskan dari tempat ritual pemeluk agama Hindu/Budha.

Surau pada masa ini sangat identik dengan nuansa mistik. Kerika pengaruh Hindu/Budha telah mulai menurun kemudian digantikan dengan pengaruh Islam, surau pada akhirnya mengalami proses akulturasi ke dalam agama Islam. Tepatnya, mengalami Islamisasi. Surau yang selama ini merupakan tempat ritual Hindu/Budha, kemudian bermetamorfosis menjadi pusat berbagai kegiatan bagi pemeluk agama Islam. Sejak Islam melakukan Islamisasi terhadap surau, maka mulai saat itu, surau yang sebelumnya dianggap mistik dan sakral tersebut, berubah dan

dipandang sebagai bangunan religius tanpa nuansa mistik dan sakral. Menjadi tempat media aktifitas pendidikan umat Islam serta berbagai tempat aktifitas sosial kemasyarakatan lainnya.

Beberapa sejarawan masih belum menemukan kesepakatan dalam mengartikan istilah surau tersebut. Aszyumardi Azra berpendapat bahwa surau berasal dari bahasa Melayu-Indonesia yakni “suro” yang artinya tempat atau tempat penyembahan. Sementara dalam ensiklopedi Islam, surau dipahami sebagai bangunan kecil yang terletak di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya. Sebuah refleksi penghargaan terhadap sebuah bangunan. Dalam konteks sejarah Minangkabau, surau diduga didirikan pada masa raja Adityawarman pada tahun 1356 di wilayah Bukit Gombak Batusangkar.¹¹

Tokoh historis yang identik dengan surau (dalam konteks surau sebagai bagian dari simbol Islam) adalah Syekh Burhanuddin. Beliau mendirikan surau di kampung halamannya, Ulakan Pariaman setelah pulang dari Aceh, belajar agama Islam pada ulama Aceh Syekh Abdurrauf Singkel. Di surau inilah Syekh Burhanuddin Ulakan mendidik murid-muridnya yang berasal dari berbagai daerah di Minangkabau. Murid-muridnya ini yang kemudian menjadi “iklan” bagi Syekh Burhanuddin untuk meneguhkan ketokohan historisnya dalam pengembangan agama Islam di Minangkabau. Eksistensi surau, sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya begitu strategis dan signifikan pada periode awal pengembangan agama Islam di Minangkabau. Karena itu, mendiskusikan tentang Islam di Minangkabau pada masa awal, tidak bisa dilepaskan dengan surau sebagai pusat edukasi dan pusat aktifitas sosial kemasyarakatan.

Sebelum kedatangan Islam, surau telah dikenal dan menempati posisi strategis dalam interaksi masyarakat Minangkabau pra-Islam. Sewaktu Islam datang ke Minangkabau, para penyebar agama Islam menemukan surau sebagai sentra penting di lingkungan masyarakat. Karena itu, para ulama tidak mempraktekkan cara-cara yang radikal dalam berdakwah, tetapi justru memanfaatkan instrumen-instrumeninggalan masa lalu (kearifan lokal) yang ada sebagai media untuk mendekati diri atau memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Bangunan surau tersebut tidak serta merta diganti dengan masjid. Justru surau difungsikan sebagai instrumen untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat.

Di beberapa daerah di Minangkabau akan kita jumpai masjid dibangun berdekatan atau berdampingan dengan surau, atau sebaliknya. Ini lazim kita jumpai

¹¹ Pembahasan tentang Surau dari sudut pandang historis dan sosio-kultural-ekonomi, lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, 2017. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi (Edisi Pertama)*. Prenada Media.

di daerah-daerah Pariaman yang jarak antara masjid dengan surau tersebut tidak begitu jauh, sekitar dua meter saja lebih kurang. Dalam konteks jenis bangunan, surau tersebut pada dasarnya terbagi pada dua karakteristik atau jenis surau yaitu surau *gadang* (surau besar) dan surau *ketek* (surau kecil). Surau *gadang* menjadi induk dan titik temu dari beberapa surau di sekitarnya. Di dalam surau *gadang* ini, dilaksanakan pengajian yang dipimpin oleh seorang Syekh, sementara murid-muridnya adalah para guru yang berasal dari surau-surau kecil di sekitar surau *gadang*. Nama surau *gadang* tersebut lazim dinisbatkan pada nama Syekh yang beraktifitas pada surau *gadang* berkenaan atau nama daerah di mana surau *gadang* itu berada. Contohnya antara lain, Surau *Gadang* Tanjung Medan di Ulakan, Surau Koto Tuo Ampek Angkek, Surau Inyik Canduang di Bukittinggi, Surau Inyik Jaho di Padang Panjang, Surau Inyik Parabek dan lain-lain. Pada gilirannya nanti, surau *gadang* ini berganti dengan madrasah/pesantren atau tempat pengajian. Ada pula yang berganti dengan masjid.

Sementara surau *ketek* berorientasi kepada surau kelompok suku, jorong kampung dan pedagang. Surau jenis ini banyak tersebar di Minangkabau (bahkan hingga kini di Sumatera Barat) sebagai tempat ritual keseharian masyarakat, juga diisi dengan berbagai kegiatan lainnya, baik kegiatan agama maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam perkembangannya, hampir di setiap nagari di Minangkabau terdapat masjid sebagai tempat dilaksanakannya sholat Jumat, sementara itu, di tiap-tiap kampung dibangun surau sebagai tempat mengaji dan melaksanakan sholat lima waktu. Surau juga digunakan sebagai sarana mempelajari dan mengamalkan tasawuf, selain tempat belajar. Tareqat-tareqat yang berkembang dan memiliki banyak pengikut seperti tareqat Syatariyah dan tareqat Naqsyabandiah umumnya memusatkan kegiatan-kegiatan mereka di surau. Sebagai salah satu tempat berkumpulnya masyarakat, surau fungsional dalam membina hubungan bersama.

E. Orientasi Keilmuan Ulama di Minangkabau Pasca Paderi

Hadirnya kaum Paderi memberikan implikasi pada orientasi keilmuan dan pola pengajaran agama di Minangkabau. Ini menjadi salah satu strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengikut dan simpatisan Paderi setelah kekalahan Paderi dalam perang melawan kolonial Belanda. Dalam konteks teori sosial, dalam hal ini teori fungsional, dikenal adanya tahapan-tahapan dalam melihat perubahan orientasi keilmuan ulama-ulama dan arah gerakan keagamaan Islam di Minangkabau tersebut.

Adaptasi (*Adaptation*) merupakan formula awal yang dilakukan oleh ulama-ulama simpatisan Paderi. Proses adaptasi ini penting untuk dilakukan sebagai solusi agar kekalahan yang dialami oleh Paderi berimbas kepada pemberangusan simpatisan Paderi. Bagaimanapun juga, ulama dianggap sebagai rujukan dan perumus realitas,

maka keberadaan dan pengaruh mereka harus terjaga. Karena itu, para ulama-ulama tersebut tidak lagi memosisikan diri mereka seperti ulama Paderi sebelumnya yang mengambil sikap keras dalam mencapai tujuan. Lalu, ada tahapan tujuan (*Goal*). Perubahan orientasi keilmuan dan fokus gerakan keagamaan, pasti dilatarbelakangi oleh kekalahan kaum Paderi dan merubah tujuan tersebut tentunya memiliki cita-cita yang tetap. Tahapan berikutnya adalah memperkuat soliditas di antara ulama-ulama yang ada. Belajar dari pengalaman kekalahan Paderi membuat ulama-ulama Minangkabau pasca Paderi menyadari bahwa mereka harus menyatukan diri (*Integration*) agar tujuan yang telah ditetapkan sejak awal oleh ulama-ulama yang mencetus gerakan Paderi, bisa dilanjutkan, tentunya dengan cara yang berbeda, seperti tidak lagi memunculkan konflik yang berimbas kepada soliditas masyarakat serta tidak melawan pemerintah dan sejenisnya. Setelah tahapan-tahapan di atas tersebut berlangsung, maka *equilibrium* atau keseimbangan akan tercipta. Ulama-ulama akan mudah melakukan pembaharuan agar masyarakat bisa diterangkan dengan pendekatan agama yang polanya berbeda dengan ulama Paderi periode awal.

Datangnya ulama-ulama Paderi pada periode awal gerakan ini di Minangkabau, memunculkan tradisi baru dalam dunia intelektual Islam Minangkabau. Mereka yang pulang dari Mekkah tersebut tidak berkuat di “menara gading” saja, tapi menyibukkan diri merubah masyarakat ke arah yang lebih baik dari aspek ukhrawi dan duniawi. Dakwah mereka lakukan, di sisi lain, juga melakukan pendekatan edukasi. Membuat masyarakat menjadi tercerahkan dengan tradisi keilmuan. Bisa dikatakan, ketika kaum Paderi berkuasa di Minangkabau, apresiasi serta martabat terhadap ilmu-ilmu agama semakin naik, bahkan dari segi kualitas, mutunya tidak kalah dari Mekkah.

Gerakan Paderi di Minangkabau, tidak hanya sekedar memurnikan ajaran agama Islam semata, tapi lebih jauh dari itu, adanya penerapan konsep Wahabi dalam tingkah laku keseharian. Jadi *habitus* masyarakat. Pembaharuan hukum Islam yang selama ini bertentangan dengan dasar-dasar paham Paderi, mereka lakukan untuk menciptakan harmoni di dalam masyarakat. Figur-figur militan Paderi tidak takut melawan dominasi hukum Islam tradisional yang mengakomodasi nilai-nilai lokalitas yang bagi Paderi telah menyimpang dari aturan agama Islam. Untuk melakukan perlawanan tersebut, posisi ilmu menempati posisi yang tinggi. Ketika kaum Paderi menguasai Minangkabau, mereka terus menciptakan generasi yang memiliki kualitas keilmuan yang nantinya bisa memberikan pencerahan kepada masyarakat serta mampu melawan dominasi hukum tradisional Islam Minangkabau.

Kaum Paderi memulainya dengan memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pendidikan pada masa ini. Sebelum kaum Paderi tersebut menguasai Minangkabau, pembelajaran bahasa Arab tidak masif dilakukan.

Kemampuan menguasai bahasa justru membawa implikasi terhadap perubahan model pembelajaran tradisional. Kekalahan Paderi melawan kolonial Belanda, justru membuat ulama-ulama dan simpatisan Paderi fokus dan menghabiskan energi mereka ke dalam dunia pendidikan. Jika dulu pembelajaran sharaf, nahwu, fiqh dan tafsir hanya menggunakan satu kita saja, kini yang dipelajari adalah beragam kitab. Semakin populernya bahasa Arab sebagai bahasa pengetahuan, justru membawa akibat semakin berkembangnya dan mulai beragamnya ilmu-ilmu agama yang dikaji di Minangkabau.

Kembali ke periode awal gerakan kaum Paderi. Dalam gerakan Paderi, ada sosok penting dalam jajaran ulama Paderi. Namanya Tuanku Nan Renceh. Loyalitas fanatisme dan perangnya yang keras, menjadi salah satu modal utama sebagai salah satu pemimpin Paderi yang disegani. Bisa dikatakan Tuanku Nan Renceh yang membuka jalan tersebarnya ajaran Paderi di Minangkabau. Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik tak akan bisa berbuat banyak apabila tidak melakukan kerjasama dengan para ulama dan penghulu lokal Minangkabau seperti Tuanku Nan Renceh ini. Jika Tuanku Nan Renceh dianggap sebagai ulama yang banyak melibatkan dirinya untuk memperkuat pengaruh Paderi di Minangkabau, maka Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dipandang sebagai ulama dari keluarga Paderi generasi berikutnya yang mendedikasikan dirinya untuk pengembangan keilmuan Islam bagi para ulama Minangkabau berikutnya.

Walaupun tidak langsung terlibat dalam gerakan Paderi periode awal, tapi ayah Syekh Ahmad Khatib dikenal sebagai seorang hakim simpatisan Paderi. Ayah Syekh Ahmad Khatib juga dikenal sebagai sosok yang berseberangan dengan kolonial Belanda. Syekh Ahmad Khatib yang lahir di Bukittnggi tahun 1855 ini dikenal berasal dari keluarga yang berlatarbelakang agama dan adat yang kuat. Syekh Ahmad Khatib mulai menuntut ilmu dari sekolah rendah hingga sekolah guru di tempat kelahirannya. Sekolah rendah dan sekolah guru tersebut merupakan sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Meskipun beliau pernah belajar di sekolah kolonial Belanda (pendidikan Belanda), bukan berarti membuat keinginannya untuk memperdalam ilmu agama menjadi surut. Di tahun 1876, beliau melanjutkan pendidikannya ke Mekkah. Sejarah kemudian mencatat, di Mekkah, Syekh Ahmad Khatib memperoleh kedudukan yang tinggi sebagai imam madzhab Syafii.

Syekh Ahmad Khatib memutuskan untuk menetap di Mekkah. Tak ada keinginan untuk kembali (lagi) ke kampung halamannya. Walaupun demikian, beliau tetap menjalin hubungan dan relasi yang baik dengan para jamaah haji serta orang-orang Nusantara yang belajar ilmu agama di Mekkah, termasuk para pelajar dari Minangkabau. Murid-muridnya kemudian, dalam sejarah, banyak yang tercatat

sebagai ulama-ulama besar ketika kembali dari Mekkah. Di antara beberapa ulama yang kemudian dikenal sebagai tokoh pembaharuan Islam di Minangkabau, diantaranya Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) dan haji Abdullah Ahmad. Sementara itu, murid-muridnya yang berasal dari Jawa dan ketika kembali ke Jawa tercatat menjadi ulama besar dan sangat berpengaruh di Nusantara, di antaranya KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah. Sedangkan murid-muridnya yang termasuk dalam kalangan tradisional adalah Syekh Sulaiman ar-Rasuli asal Canduang, Bukittinggi serta KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebu Ireng dan organisasi Nahdlatul Ulama.

Syekh Ahmad Khatib disebut oleh sejarawan Taufik Abdullah sebagai pelopor terdepan dalam melakukan reformasi pendidikan di Minangkabau.¹² Beliau memang tidak pernah kembali ke Nusantara, akan tetapi melalui murid-muridnya yang banyak tersebar di berbagai wilayah di Nusantara dan di negara Malaysia dan Thailand Selatan, ide-ide pembaharuan Syekh Ahmad Khatib tersebut diterjemahkan oleh murid-muridnya dengan terarah dan masif. Selain nama-nama yang disebutkan di atas, ulama-ulama besar Minangkabau lainnya yang juga merupakan murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi antara lain, Abdul Lathif Syukur, Muhammad Thaib Umar, Agus Salim, Ibrahim Musa Parabek, Daud Rasyidi dan Sutan Darap Ismail. Ulama-ulama ini memiliki *passion* dan *concern* terhadap reformasi terhadap peran surau dan modernisasi dalam bidang pendidikan. Khusus tentang surau, ulama-ulama tersebut di atas, mulai merubah kedudukan surau menjadi lembaga pendidikan modern, bukan lagi surau seperti pra-Paderi, tapi surau yang memiliki peran spiritualitas dan sosial yang “embrio”nya telah dilakukan oleh kaum Paderi sebelumnya.

Ulama lain yang sezaman dengan Syekh Ahmad Khatib adalah Syekh Tahir Jalaluddin. Lengkapnya, Syekh Muhammad Tahir bin Syekh Muhammad atau Syekh Muhammad Tahir Jalaluddin Al-Falaki Al-Azhari (1869-1956) adalah ulama besar Minangkabau dan Malaysia kelahiran Koto Tuo Ampek Angkek Canduang, Bukittinggi. Beliau, Syekh Tahir Jalaluddin ini merupakan keturunan Tuanku Nan Tuo, ulama besar yang menjadi panutan para pejuang Paderi walaupun beliau tidak merestui gaya pembaharuan Islam kaum Paderi yang militan dan keras. Beliau dirawat oleh bibinya dari pihak ibunya sampai ia berangkat ke Mekkah pada tahun

¹² Taufik Abdullah, 1971, *Schools and Politics : The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*, Monograph Series , Ithaca, New York : Cornell Modern Project South East Asia Program Cornell University, hal. 83

1881. Di Mekkah, Syekh Tahir Jalaluddin tinggal dengan sepupu tuanya yaitu Syekh Ahmad Khatib selama 12 tahun. Kemudian pada tahun 1894, Syekh Tahir memutuskan untuk ke Mesir, belajar di Universitas Al Azhar Kairo. Ketika belajar di Mesir, Syekh Tahir banyak dipengaruhi dengan paham reformismenya Muhammad Abduh. Syekh Tahir juga bersahabat dekat dengan tokoh pembaharu Islam terkenal lainnya di Mesir yaitu Muhammad Rasyid Ridha yang waktu itu menjabat sebagai editor majalah *al-Manar*. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Al Azhar pada tahun 1897, Syekh Ahmad Khatib kembali ke Mekkah membantu sepupu tuanya Syekh Ahmad Khatib mengajar murid-murid dari Nusantara.

Sama dengan Syekh Ahmad Khatib, Syekh Tahir Jalaluddin berposisi sebagai pemantik munculnya generasi-generasi baru ulama Minangkabau. Interaksi intensifnya dalam beberapa tahun dengan dunia intelektual Islam Mesir, ketika reformasi Islam sedang digema-gemakan, membentuk cara pandang Syekh Tahir Jalaluddin tentang gerakan Islam modern. Apabila kita melihat silsilah keilmuannya, kemungkinan besar dari silsilah keilmuan Syekh Tahir Jalaluddin para murid-murid dari Nusantara di Mekkah mendapat ide pembaharuan Islam.

Ulama-ulama Minangkabau yang disebut di atas merupakan sebagian ulama yang telah membuka suasana baru untuk wacana modernisasi Islam di Minangkabau, termasuk dalam hal ini bidang pendidikan. Murid-murid ulama-ulama Paderi periode awal mengalirkan merubah gaya ulama Paderi periode awal. Pemerintah tidak untuk dimusuhi, tapi bagi ulama-ulama di atas, diambil nilai-nilai baiknya. Murid-murid mereka selanjutnya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, namun tetap mempertahankan beberapa bentuk tradisi atau nilai-nilai lokalitas yang terdapat pada zaman itu.

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa persinggungan antara paham “sufisme” dengan latar belakang kultural masyarakat di daerah-daerah pedalaman Minangkabau yang lebih dekat dengan pusat adat itu sendiri, tentu berpotensi besar dalam membentuk aura yang berbeda terhadap dinamika sufisme berkenaan. Pengalaman Tuanku Nan Tuo beserta beberapa murid-muridnya dalam memperkenalkan syariat, telah menempatkan ulama di sini pada posisi yang berhadapan dengan “gengsi” golongan elit tradisional adat secara kekerasan.

Sementara itu, berkembangnya aliran tareqat Syatariyah di daerah rantau pesisir Minangkabau ke daerah pedalaman Minangkabau telah mampu melahirkan sebuah sintesis baru karena pertemuannya dengan aliran tareqat Naqsyabandiah yang terlebih dahulu menanamkan pengaruhnya di Minangkabau. Sintesis ini kemudian terlihat pada akhir abad ke-19 M. Sintesis ini dapat dilihat pada akhir abad ke-18, di mana surau-surau di wilayah Agam banyak memainkan peran mereka dalam melahirkan masyarakat dengan melahirkan gagasan-gagasan kemasyarakatan yang

berlandaskan syari'ah. Hal ini pada gilirannya akan melahirkan dinamika tersendiri yang pada akhirnya justru memperkaya substansi ajaran sufistik pedalaman Minangkabau sekaligus menjadi catatan sejarah tentang fenomena kesejarahan yang dialektik.

KESIMPULAN

Di awal berkembangnya Islam di Minangkabau, orientasi keilmuan ulama-ulama Minangkabau berbasis pada sufisme yang cenderung melakukan konversi dan adaptasi dengan nilai-nilai lokalitas. Surau menjadi tempat bersemainya ajaran tarekat pada masa itu. Orientasi ini kemudian berubah setelah masuknya gerakan Paderi yang melihat praksis keislaman itu dari sudut pandang Syariat yang mereka anggap sebagai antitesis dari tarekat. Pasca kekalahan Paderi, orientasi keilmuan kemudian beralih kepada keilmuan keagamaan Islam dengan menerima unsur-unsur modern. Sama dengan gerakan Paderi, ulama-ulama modernis pasca Paderi ini memiliki benang merah yang sama yaitu memusuhi kalangan tarekat, tapi tidak dengan menggunakan pendekatan militan sebagaimana selama ini dilakukan oleh kaum Paderi. Pendekatan pencerdasan intelektual yang justru mereka pilih.

Dari mereka inilah kemudian bibit-bibit modernisme Islam di Minangkabau berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan agama yang bentuknya baru dan berbeda dengan tradisi pengajaran Islam di masa sebelumnya. Pemikiran Paderi memiliki peran yang sangat penting sekali bagi perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau pada masa berikutnya. Bila tak terjadi revolusi sosial yang dilakukan oleh kaum Paderi, besar kemungkinan tradisi pengajaran Islam di Minangkabau akan langsung berhadapan dengan model pendidikan kolonial Belanda atau tetap menggunakan pola yang lama seperti selama ini yang dilakukan oleh kalangan tarekat.

Namun yang paling utama adalah, kehadiran gerakan Paderi memberikan implikasi besar historis terhadap eksistensi gerakan keislaman di Minangkabau. Paderi menginspirasi belajar keilmuan Islam di pusat Islam. Dengan nilai lokal merantau, inspirasi ini mengkristal menjadi orientasi dan *trend* ulama-ulama pasca Paderi untuk belajar ke Timur Tengah. Suatu hal yang selama ini tidak dianjurkan dan tidak dilakukan oleh ulama-ulama tarekat pra-Paderi. Benang sejarah ini yang kemudian melahirkan gerakan modernis di Minangkabau. Orientasi keilmuan ulama yang mengambil jarak dengan sufisme menjadi karakteristik ulama modernis.

Pada gilirannya, tak bisa kita nafikan bahwa pendulum sejarah keislaman Minangkabau, hingga kini, pada prinsipnya, masih “kental” dengan aroma Paderi. Tidak hanya dalam pemerintahan nagari, tapi juga pada karakteristik orientasi keilmuan ulama-ulamanya. Kehadiran Muhammadiyah merupakan salah satu

bentuk bagaimana aroma Paderi masih signifikan di Minangkabau. Tak bisa dibayangkan apabila gerakan Paderi tidak terjadi di Minangkabau, besar kemungkinan pengaruh pendekatan sufistik/tareqat akan lebih signifikan hingga kini. Gerakan keislaman di Minangkabau tidak akan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Agama dan Peubahan Sosial*. LP3ES
- _____, 1971, *Schools and Politics : The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*, Monograph Series , Ithaca, New York : Cornell Modern Project South East Asia Program Cornell University
- Abidin, H. Mas'oeed, & Abdullah, Taufik. (2016). *Suluah Bendang Dalam Nagari*. Gre
- Abu Nain, Syafnir, 1988, *Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, Esa, Padang
- Amran, Rusli, 1981, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta : Sinar Harapan
- dan Christine Dobbin, 1992, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Petani yang Sedang Berubah*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim*. Hikmah.
- Azyumardi Azra, 1995, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan.
- _____. 2017. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana.
- Benda-Beckmann, Franz von, 2000, *Properti dan Kesenambungan Sosial, Kesenambungan dan Perubahan dalam Pemeliharaan Hubungan –Hubungan Properti Sepanjang Masa di Minangkabau*, (terjemahan Tim Perwakilan KITLV, Jakarta bersama Dr. Indira Simbolon), Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia & Perwakilan Koninklijk Institut voor Taal Land –en Volkkenkunde
- Campbell, Tom, 2000, *Tujuh Teori Sosial*, terj. Kanisius
- Daya, Burhanuddin, 1995, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Damanik, E. L. (2017). *Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik*. Simetri Institute
- Dewi, N. S., WS, H. W. S. H., & Zulfadhli, Z. 2014. Alih Aksara Dan Alih Bahasa Teks Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan Yang Mengembangkan Agama Islam Di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-khatib. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2)
- Dobbin, C. E. 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah, 1784-1847*. INIS
- Fithri, W. 2013. *Mau Kemana Minangkabau?: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan*

- Islam dan Adat Minangkabau*. Gre Publishing.
- Goschalk, Louis,. 1984. *Mengerti Sejarah*, terj.Nugroho Notosusanto, Universitas Indonesia Press.
- Graves, E. E. 2009. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. Equinox Publishing.
- _____, 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap kolonial Belanda abad XIX/XX*. Yayasan Obor Indonesia
- Firdaus, 2015. *Sejarah Pendidikan di Minangkabau Abad 17 dan 18 M. Disertasi S3*. Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang
- Latif, M. Sanusi, 1988. "Gerakan kaum Tua Minangkabau", *Disertasi*, Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 1986 *Max Weber : Seri Pemikiran Sosiologi*, Rajawali Press;
- Yulika, Febri 2017. *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. ISI Padangpanjang.
- Susanti, Ressi. "Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam." *Aqlam* 2, no. 1 (2017): 42. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/509>.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Wahyuddin. "Uang Dan Fungsinya:Sebuah Telaah Historis Dalam Islam." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 2, no. 1 (2009): 47. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/664>.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.